

EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LITERASI ABAD 21 DI MTs NEGERI 2 LABUHANBATU

Zilfaizah Nasution¹, Amini², Indra Prasetya³

MTs Negeri 2 Labuhanbatu¹

Lecturer at Muhammadiyah University of North Sumatra, Indonesia^{2,3}

Email: zilfanst@gmail.com¹, Email: amini@umsu.ac.id²,

, Email: indraprasetya@umsu.ac.id³,

Abstract

The purpose of this study was to determine the effectiveness of implementing 21st century literacy-based character education at MTs Negeri 2 Labuhanbatu. This research is a qualitative research in the form of a case study. This research was conducted at MTs Negeri 2 Labuhanbatu. The respondents of this study were school principals, vice principals, teachers and students. Data collection techniques by observation, interviews and documents. The results of this study are that MTs Negeri 2 Labuhanbatu has implemented character education based on literacy as well as culture and citizenship well by making careful learning plans. Where madrasahs have developed planning and learning systems through literacy programs that can explore the intelligence and noble character of students, MTs Negeri 2 Labuhanbatu has implemented quite well programs implementing literacy-based character education based on literacy literacy as well as culture and citizenship and trying to improve programs so that it can be more easily implemented by teachers and students. Character education based on literacy as well as culture and citizenship is implemented by habituating students at MTs Negeri 2 Labuhanbatu. so that students are directly able to obtain and apply character education to themselves so as to create output of students who have good character, are noble, and have a sense of love for culture and the homeland. The implementation of the literacy program at MTs Negeri 2 Labuhanbatu for literacy literacy in schools includes providing reading corner facilities in each classroom, reading garden facilities, and a library. As for cultural literacy and citizenship, there are extracurricular cultures, scouts and nationalities.

Keywords: er Education, 21st Century Literacy, and Literacy in Literacy, and Cultural and Citizenship Literacy

(*) Corresponding Author: Zilfaizah Nasution/ zilfanst@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang digunakan untuk membentuk individu yang berkarakter atau berkepribadian. Menurut Fakry Gaffar dalam Kesuma (2011:5) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Pendidikan karakter kini marak dilakukan di sekolah- sekolah baik melalui literasi hingga diimplementasikan ke dalam pembelajaran. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka

dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang dengan melalui literasi yang diterapkan di sekolah.

Pendidikan karakter akhir-akhir ini telah menjadi isu yang berkembang di dunia, bahkan semakin hangat dibicarakan sebagai solusi atas merosotnya moral dan kualitas pendidikan di Indonesia, sebab sistem pendidikan yang ada selama ini dianggap kurang berhasil. Hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kota-kota besar Indonesia, melaporkan bahwa 97% anak Indonesia pernah menonton pornografi dan 30% kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Begitu juga hasil survey yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyebutkan bahwa 63% remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah, bahkan yang paling memprihatinkan adalah sering terjadi kasus bullying, tawuran antar pelajar dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter yang telah dicanangkan sejak 2010 meskipun telah dideklarasikan sebagai gerakan nasional, ternyata belum berdampak besar bagi pengembangan pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan. Strategi pendidikan karakter yang efektif dibutuhkan agar pengembangan karakter berjalan dengan baik, sistematis dan efektif. Timbulnya rasa khawatir para orangtua terhadap perubahan yang semakin pesat dan berpengaruh pada kehidupan anak, sehingga diperlukan suatu inovasi dalam program pendidikan yang dapat menjawab rasa khawatir tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah salah satu program Kemendikbud RI yang dicetuskan oleh mantan Mendikbud RI, Anies Baswedan. Program ini lahir untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang salah satunya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan cara membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Pendapat lain terkait GLS diutarakan oleh Faizah (2016:2) bahwa gerakan literasi sekolah merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. GLS berupaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat.

Pada abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi sangat diperlukan oleh pemangku kepentingan di dunia pendidikan, utamanya peserta didik. Kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan pendidikan karakter yang berujung pada kemampuan memahami informasi hingga karakter baik pada anak muncul melalui keteladanan dalam berliterasi. Akan tetapi, fakta pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkannya dengan baik. Tuntutan keterampilan abad 21 yang harus dikuasai dan pembelajaran di sekolah yang belum mampu menumbuhkan pendidikan karakter menjadi dasar utama literasi harus dikembangkan.

Pada abad 21 dunia pendidikan menghadapi tantangan yaitu semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan secara komprehensif, era globalisasi, integrasi teknologi dalam pendidikan sehingga antar bidang ilmu cepat terjadi sinergiditas (Sudarisman, 2015). Menghadapi tantangan tersebut peserta didik harus memiliki kompetensi keterampilan belajar dan berinovasi, menguasai media dan informasi dan kemampuan kehidupan dan berkarier (Abidin, 2014).

Pada abad ke-21 kecakapan literasi baca-tulis sangat penting bagi seluruh masyarakat bangsa Indonesia, sebab kemajuan teknologi juga berimbas pada semua bidang kehidupan manusia, termasuk bidang informasi dan komunikasi. Pada saat ini segala informasi dari belahan dunia manapun bisa diakses oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja, sedemikian juga dalam berkomunikasi bisa dilakukan dengan mudah tanpa terhalang batas-batas geografis maupun ruang dan waktu. Tingginya tingkat persaingan secara global tidak bisa dihindari, masing-masing negara seakan berlomba menjadi yang terbaik dalam bidang apa saja dalam persaingan global. Hal seperti akan membawa dampak positif maupun negatif bagi masyarakat bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil uji PISA (*Program for International Student Assessment*) yang mengukur tingkat literasi suatu negara, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 382, pada tahun 2015 mengalami peningkatan skor 403 berada pada peringkat 62 dari 72 negara, namun secara rata-rata skor Indonesia masih berada di bawah negara OECD (Organisation For Economic Cooperation and Development) yaitu < 500 (OECD, 2016). Berdasarkan survey yang diselenggarakan oleh TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study) sebuah studi internasional yang mengukur kemampuan peserta didik di bidang matematika dan sains pada tahun 2011 Indonesia berada di peringkat 40 dari 42 negara, tahun 2015 di peringkat 45 dari 48 negara. Berdasarkan data tersebut, perlu peningkatan kemampuan literasi sains bagi peserta didik di Indonesia.

Menanggapi hasil kajian tersebut, menurut Harianto dkk (2014), Orientasi PISA, OECD, PIRLS dan lain-lain adalah lebih memperhatikan apa yang dapat dilakukan siswa dari pada apa yang mereka pelajari di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan untuk literasi. Kondisi ini diperkuat oleh data statistik UNESCO yang dilansir tahun 2020. Data tersebut menyebutkan, indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya, setiap 1.000 penduduk, hanya satu orang yang memiliki minat baca. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan. Bahkan Taufiq Ismail pernah membandingkan budaya baca di kalangan pelajar saat ini. Ia menyebutkan, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Singapura 6 buku, Malaysia 6 buku, Brunei 7 Buku, sedangkan Indonesia nol buku. Taufiq Ismail menyebut kondisi ini dengan istilah “tragedi nol buku”, yaitu generasi yang tidak membaca satu pun buku dalam satu tahun, generasi yang rabun membaca, dan lumpuh menulis. Gerakan Indonesia Membaca, merupakan ikhtiar kolektif bangsa ini dalam memberantas generasi nol buku (Kemdikbud, 2020).

Berdasarkan berbagai penelitian dan survei PISA yang telah memberikan jawaban atas terbelakangnya pendidikan di Indonesia, terutama dalam keterampilan membaca dan menulis maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Peraturan ini membentuk gerakan literasi baca-tulis, karena sebelum melaksanakan pembelajaran akan diadakan kegiatan membaca selama 15 menit. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang baik, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen Dikdasmen) membuat buku rujukan yang menerjemahkan dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 terhadap kemampuan membaca yaitu membaca dalam hati, ada membaca satu dengan lainnya mendengarkan, dan ada juga yang bergantian (Ahmadi dan Hamidulloh: 2018).

Kemampuan literasi baca-tulis peserta didik di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Menurut data statistik oleh UNESCO 2012 menyatakan bahwa indeks minat membaca peserta didik di Indonesia baru mencapai 0,001, dari 1000 orang yang ada di Indonesia hanya satu saja yang memiliki minat baca (dalam Antoro, 2017:5). Selain kemampuan literasi membaca, kemampuan literasi menulis peserta didik di Indonesia masih rendah. Hal ini diungkap oleh Depdiknas dilihat dari survey The International Association for the Evaluation of Educational Achievement (IEA) mengenai kemampuan baca-tulis peserta didik Indonesia yang menunjukkan bahwa sekitar 50% peserta didik SD kelas VI di enam provinsi daerah binaan Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP) masih banyak peserta didik yang belum mampu mengarang. Salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik memiliki kemampuan literasi baca-tulis yang rendah karena guru lebih mengajarkan peserta didik dengan sistem menghafal tanpa praktik langsung, dan guru jarang meminta peserta didik untuk mengarang (Kharizmi, 2015:12).

Penguasaan literasi baca-tulis di era keterbukaan ini diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang mampu menjadi pemimpin bangsa dan memiliki pemikiran yang maju sehingga dapat terciptanya inovasi baru di dunia pendidikan. Dukungan sekolah sangat berperan penting dalam melaksanakan program literasi baca-tulis. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dkk (2019) dukungan sekolah yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan program literasi baca-tulis salah satunya yaitu memiliki sarana dan prasarana yang baik yang dapat menunjang program literasi sekolah.

Disamping itu dalam penelitiannya Wiedarti, dkk (2019:14) mengungkapkan bahwa sekolah harus mendukung program literasi baca-tulis dengan membangun budaya literasi sekolah. Adapun strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif disekolah yaitu dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang mampu memahami informasi dengan tepat dari hasil literasi (literate), dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Literat yang dimaksud ialah orang yang mampu memahami informasi dengan tepat dari hasil literasi yang dilakukan.

Senada dengan hal di atas penelitian dari Muhammad Kharizmi (2015: 11) menjelaskan bahwa kemampuan literasi baca-tulis peserta didik di Indonesia secara umum termasuk dalam kategori rendah. Peserta didik di Indonesia digolongkan kedalam peserta didik yang aliterat, hal ini dikarenakan peserta didik belum membiasakan membaca sebagai kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu kemampuan menulis peserta didik juga masuk dalam kategori rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca dan menulis peserta didik adalah praktik dan lingkungan literasi belum diupayakan secara maksimal. Selain faktor di atas, ada faktor lain yaitu faktor intelegensi, jenis kelamin, perkembangan motorik, kondisi fisik, kesehatan fisik, lingkungan, perbedaan status sosial dan keluarga.

Selain literasi baca-tulis, literasi budaya dan kewargaan menjadi salah satu literasi yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Hal ini dikarenakan keberagaman suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat mulai diusik oleh sebagai kaum atau kelompok yang tidak menginginkan adanya perbedaan dan ingin mengurai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Literasi budaya dan kewargaan dapat juga menjadi toleransi pemahaman akan perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri tak terhindarkan dari bangsa Indonesia. Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menganut paham multikulturalisme seutuhnya, yaitu masyarakat yang berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

Selain itu, arus globalisasi yang kencang pada abad 21 ini juga banyak mempengaruhi keberagaman budaya di Indonesia. Budaya-budaya asing masuk ke Indonesia sebagai dampak dari kerjasama yang dibangun, bahkan ada yang berdampak negatif pada tergerusnya budaya asli Indonesia dan menghilangkan identitas nasional. Fenomena di sekitar peneliti juga menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia sekarang ada yang tidak tahu budaya dari sukunya sendiri, dan cenderung mengidolakan budaya luar seperti budaya barat dan budaya korea. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2020: 210) di remaja Suku Tengger bahwa budaya lokal remaja Suku Tengger sudah banyak mengalami pergeseran dikarenakan gaya hidup remaja yang salah satunya berkiblat ke arah barat. Hal ini salah satunya disebabkan oleh ketidaksadaran dan ketidakpahaman anak-anak Indonesia terutama peserta didik terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, salah satunya adalah sebagaimana yang tercantum dalam pasal 28 I ayat 3 bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban. Setiap warga Negara memiliki hak dan kewajiban untuk mengembangkan atau melestarikan identitas budaya dan masyarakat tradisional, terutama bagi generasi muda. Sementara itu kemampuan anak Indonesia

terutama sebagai generasi penerus terhadap pemahaman keberagaman dan tanggung jawab warga negara pada aspek-aspek nilai karakter kebangsaan merupakan salah satu tuntutan pada abad 21 ini. Seperti yang telah diketahui bahwa untuk mampu menguasai dan bertahan pada abad 21 ini sebuah bangsa harus menguasai kemampuan literasi,

Salah satu dari program literasi sekolah ini adalah literasi budaya dan kewargaan. Di mana dengan adanya program ini di sekolah pemerintah berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kebudayaan dan hak serta tanggung jawab warga negara yang dikemas melalui kegiatan literasi. Literasi budaya dan kewargaan ini menjadi perhatian penting karena di dalam kemajemukan suatu bangsa dapat membawa potensi perpecahan dan konflik yang disebabkan ketidaktahuan atas budaya dan hak serta kewajibannya sebagai warga negara.

Maka dari itu sekolah sebagai lembaga resmi internalisasi nilai perlu memberikan pemahaman kepada generasi penerus bangsa terutama peserta didik atas nilai-nilai karakter kebangsaan untuk merawat keberagaman budaya serta memahami hak dan kewajiban warga negara melalui membaca dan menulis yang dikemas dalam program literasi budaya dan Kewargaan di sekolah. Sementara itu, untuk mencapai tujuan tersebut sudah seharusnya pihak sekolah harus menyediakan program dan sarana-prasarana yang menarik, menyenangkan, efektif, dan efisien untuk berlangsungnya literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Karena nilai-nilai karakter bangsa dan literasi secara umum memiliki hubungan yang erat seperti yang dijelaskan bahwasannya di dalam proses pelaksanaan literasi di sekolah terdapat nilai-nilai karakter bangsa yakni disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, gemar membaca serta tanggung jawab yang diinternalisasikan secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai karakter bangsa ini semakin penting bagi modal terbentuknya generasi emas Indonesia yang bermoral dan berkarakter.

Nilai-nilai moral dan karakter di Indonesia masih sangat memprihatinkan terutama dalam dunia pendidikan. Keadaan moral anak didik Indonesia semakin hari semakin merosot terutama yang lebih memprihatinkan hal tersebut terjadi di lingkungan sekolah seperti penggunaan narkoba, kerusuhan antar pelajar, pemuliaan dan kekerasan fisik, kegiatan perpeloncoan, rendahnya kejujuran siswa, serta bermacam kejahatan remaja yang lain. Hal-hal tersebut disebabkan oleh tidak berjalan dengan baiknya proses penanaman nilai-nilai karakter bangsa pada remaja usia sekolah, yang pada akhirnya berefek pada tidak teraktualisasinya nilai tersebut pada perilaku dan kepribadian siswa seperti mudahnya berperilaku tidak disiplin, tidak menghargai guru, acuh terhadap tugas, tidak peduli terhadap lingkungan, pergaulan bebas, dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21 oleh setiap orang terutama siswa sekolah menengah pertama, agar mereka dapat tetap mencintai dan ikut melestarikan kebudayaan Indonesia. Negara ini memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Negara Indonesia sebagai bagian dari dunia, turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana dan cerdas atas keberagaman tersebut menjadi sesuatu yang penting untuk dilakukan di abad 21 ini.

Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang harus dimiliki setiap individu di abad ke-21. Oleh karena itu, literasi budaya dan kewargaan penting diberikan di tingkat keluarga, sekolah, dan masyarakat pada masyarakat terutama generasi millennial, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan di Indonesia baik secara nasional maupun internasional. Literasi budaya dan kewargaan tidak hanya menyelamatkan dan mengembangkan budaya lokal dan nasional, tetapi juga membangun identitas bangsa

Indonesia di tengah masyarakat global, agar tetap mencintai dan bisa melestarikan kebudayaan tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat maju, literasi sudah menjadi bagian kebutuhan yang sangat penting. Sebagian besar pakar pendidikan menganggap kemampuan literasi sebagai suatu hak asasi warga negara yang wajib difasilitasi oleh pemerintah selaku penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, banyak negara khususnya negara maju dan juga berkembang menjadikan kemampuan literasi sebagai agenda utama pembangunan sumber daya manusia agar mampu bersaing dalam era modern. Literasi secara tradisi dimaknai sebagai kemampuan menggunakan bahasa. Dalam konteks modern, literasi merujuk kemampuan pada tahap yang memadai untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat yang literat, (Widodo, dkk. 2015).

Hasil berbagai literasi tersebut, kuncinya yaitu literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan. Dalam kondisi ini, menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tantangan baru untuk menciptakan tata kelola pendidikan, sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu membangun tatanan sosial, budaya dan ekonomi, serta sadar pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad-21. Tentu saja dalam memandang ke depan dan merancang langkah kita tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat kita dengan realita kehidupan. Gerakan literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan harus ditanamkan oleh pemerintah agar menjadi bagian budaya masyarakatnya.

Berdasarkan hal ini perlu disusun sebuah gerakan berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan yang dapat meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Beberapa penelitian yang mendukung bahwa penggunaan gerakan berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan dapat meningkatkan kompetensi akademik dan karakter positif peserta didik antara lain penelitian Susiani et al. (2017: 15) yang menyatakan bahwa GLS berbasis literasi baca tulis efektif meningkatkan ketuntasan belajar sebesar 93,75%, kemudian penelitian Ahsani dan Nur. (2021: 7) menyatakan bahwa GLS berbasis budaya dan kewargaan mampu meningkatkan keetrampilan sosial berupa lebih peka, membiasakan membantu orang lain, berbicara baik kepada orang lain, menghormati orang lain karena ini adalah ciri budaya dan cinta tanah air kita.

Berdasarkan data UNDP tahun 2014, tingkat kemelekhurufan di Indonesia sudah mencapai 92,8 % untuk kelompok dewasa dan 98,8 % untuk kategori remaja (Dirjen Dikdasmen, 2016:7). Data di atas menunjukkan tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia sudah dalam posisi baik. Namun demikian, kalau dilihat pada tingkat membaca siswa Indonesia menduduki urutan 57 dari 65 negara yang diteliti (Republika, 12 September 2015).

Hal tersebut senada dengan hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang diadakan oleh Kementerian Agama tahun 2021 di seluruh Indonesia. Asesmen dilakukan untuk memotret empat kompetensi siswa MI, yaitu literasi Baca-tulis, literasi numerik, literasi sains, dan literasi budaya dan kewargaan. Asesmen ini telah memotret enam kelompok tingkat kemahiran kompetensi siswa MI, yaitu: belum bisa, perlu intervensi, dasar, cakap, terampil, dan perlu kreasi, dengan sebaran data sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) Tahun 2021

NO	KOMPETENSI SISWA	Belum Bisa (%)	Perlu Intervensi (%)	Dasar (%)	Cakap Membaca (%)	Terampil (%)	Perlu Kreasi (%)
1	Literasi Baca-tulis	8	22	54	4	11	1
2	Literasi Numerik	9	29	46	10	5	1

3	Literasi Sains	8	66	25	1	0	0
4	Literasi Budaya dan Kewargaan	8	35	32	16	8	1

Sumber: <https://kemenag.go.id/read/ini-potret-enam-kelompok-hasil-asesmen-kompetensi-siswa-mi-tertinggi-yogyakarta-m7jl7> (Diakses 20 November 2022)

Kemenag juga melaporkan bahwa rerata nasional indeks literasi siswa MI dalam AKMI adalah 32,69%. Ada 15 provinsi dengan indeks literasi di atas rerata nasional. Tiga provinsi tertinggi adalah DI Yogyakarta (41,44%), DKI Jakarta (40,98%), dan Bali (39,50%). Sementara, ada 19 provinsi dengan indeks literasi masih di bawah rerata nasional. Tiga provinsi dengan indeks literasi siswa MI yang paling bawah adalah Nusa Tenggara Timur (29,48), Kalimantan Barat (28,23), dan Maluku Utara (21,82).

Hasil penelitian Sinaga (2020) menunjukkan bahwa kompetensi literasi siswa madrasah di Labuhanbatu pada dimensi konteks diperoleh rata-rata 33,71, literasi pada dimensi kompetensi rata-rata 36,93, literasi pada dimensi pengetahuan rata-rata 30,50, dan literasi pada dimensi sikap rata-rata 44,27 sehingga termasuk dalam kategori rendah, karena rata-rata nilai diperoleh di bawah 64. Berdasarkan hasil uji Mann Whitney U diketahui bahwa perbedaan kemampuan literasi sains siswa madrasah se-kabupaten labuhanbatu berdasarkan wilayah sekolah pada dimensi kompetensi berbeda signifikan, pada dimensi konteks berbeda sangat signifikan, pada dimensi pengetahuan berbeda sangat signifikan, dan pada dimensi sikap berbeda sangat signifikan. Sedangkan kemampuan baca tulis siswa madrasah se-Kabupaten Labuhanbatu berdasarkan perbedaan jenis kelamintidak berbeda signifikan. Dalam hal ini literasi sains siswa perempuan 37,15 lebih baik dibandingkan dengan siswa laki-laki 34,59 dan berdasarkan wilayah sekolah, sekolah di desa 38,08 lebih baik dibandingkan dengan sekolah di kota 34,52

Rendahnya karakter gemar membaca dan menulis sering ditemui di lingkungan sekolah. Sebagai contoh di MTS Negeri 2 Labuan Batu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, masih banyak siswa yang malas datang ke perpustakaan dan malas membaca buku di dalam kelas. Hal ini disebabkan oleh salah satunya faktor kurang tersedianya koleksi buku yang beragam dan menarik di dalam perpustakaan ditambah lagi kurang memadainya fasilitas internet dan saranapendukung belajar di sekolah ini. Pembiasaan membaca dan menulis siswa masih harus diperintahkan oleh guru. Permasalahan yang mendasari penancangan GLS saat ini adalah rendahnya karakter siswa. GLS merupakan upaya penumbuhan budi pekerti melalui budaya literasi pada siswa. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Melalui GLS membaca pada diri setiap anak, maka tingkat pendidikan karakter di sekolah maupun kehidupan di masyarakat dapat tumbuh dan membudaya dengan baik. Semakin baik kemampuan literasi seseorang, akan semakin baik juga kehidupannya (Atmazaki, dkk., 2017:25).

Gambaran situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Bahkan berdasarkan hasil observasi di MTS Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu pendidikan karakternya dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya pertenggaran antar siswa di sekolah, pemerasan/ kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, merokok, dan suka mencuri barang/uang milik temannya.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sesuai dengan data Pusat Penilaian Pendidikan Kakanwil Kemenag Provinsi Sumatera Utara menyatakan bahwa rata-rata daya serap Ujian Akhir Sekolah (UAS) siswa MTs Negeri 2 Labuhanbatu tergolong rendah dengan rata-rata nilai 40. Daya serap UAS peserta didik Tahun 2019 sebesar 1,92 dari rata-rata daya serap seluruh indikator

(57,33), tahun 2020 sebesar 11,11 dari rata-rata seluruh indikator sebesar (54,29) tahun 2021 sebesar 35,29 dari rata-rata seluruh indikator sebesar (41,69). Hal ini didukung data hasil ulangan harian peserta didik tahun ajaran 2022 yang mencapai KKM hanya 35%. Rendahnya nilai ulangan harian dan daya serap UAS pada pembelajaran menunjukkan penguasaan dan literasi peserta didik masih rendah.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, beliau menjelaskan bahwa di MTs Negeri Labuhanbatu kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari di sekolah. Seakan-akan kejujuran telah menjadi barang yang langka dalam proses pembelajaran. Bahkan yang sering terjadi adalah kasus saling menghina, tidak menghormati budaya temannya, berbicara kasar bahkan kekerasan (bullying) terhadap teman sekelas atau ke adik kelas. Selain itu, masih ada juga siswa yang datang terlambat ke sekolah atau bahkan tidak mengerjakan tugas piket kelas. Hal ini menunjukkan lemahnya literasi budaya dan kewargaan sehingga perlu dibuat sebuah program untuk mengatasi hal tersebut dalam MTS Negeri 2 Labuhanbatu.

Ditambah lagi informasi dari berbagai media cetak tentang kasus pada anak di bawah 14 tahun sudah menjadi tersangka dalam aksi ricuh tawuran pelajar (Jateng Pos, 30 September 2021). Sehingga penguatan pendidikan karakter dalam literasi Budaya dan Kewargaan menjadi penting dalam rangkaian proses pendidikan di satuan pendidikan karena investasi masa depan dalam ranah peradaban dipertaruhkan.

Di sekolah MTs Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu ini telah dilakukan pembenahan rendahnya karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Namun demikian, hal ini belum dapat memberikan solusi yang optimal untuk mengatasi rendahnya karakter siswa karena sampai saat ini masih banyak terlihat perilaku siswa yang menunjukkan rendahnya karakter siswa. Menurut Pala (2011:23) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan dengan menggunakan pedoman untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, meliputi pengetahuan, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi rendahnya pendidikan karakter pada siswa di sekolah MTS Negeri 2 Labuhanbatu Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu, maka peneliti menggunakan pendidikan karakter berbasis literasi sekolah sebagai program penumbuhan budi pekerti siswa MTs.

Pendidikan karakter berbasis Literasi Sekolah merupakan penerapan pendidikan karakter melalui GLS di Madrasah Tsanawiyah. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan karakter pada siswa sekolah. Karena dengan membaca buku non pelajaran, maka siswa dapat memetik amanat atau makna dari sebuah buku yang dibacanya, siswa dapat menambah wawasannya sehingga dapat memecahkan persoalan dengan berbagai alternatif pemecahan masalah yang akhirnya dapat menumbuhkan karakter baik pada diri anak. Anak akan dapat meniru karakter baik pada tokoh protagonis dalam sebuah buku cerita yang dibacanya sehingga anak akan mengimplementasikan karakter baik itu dalam kehidupan sehari-hari karena anak akan tahu bahwa karakter yang baik akan membawa hal yang baik pula dalam kehidupannya kelak. Menurut Kulap, dkk (2017:17) salah satu menumbuhkan semangat nasionalisme adalah dengan membaca dan mempelajari berbagai cerita sejarah. Sehingga melalui kegiatan literasi buku sejarah dapat menumbuhkan karakter nasionalisme.

Pendidikan karakter selalu berproses dan tidak pernah selesai dilakukan oleh individu. Proses itu terus menerus dilakukan untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, supaya pendidikan karakter itu dapat membudaya maka harus dilaksanakan melalui GLS dengan pembiasaan supaya dapat meningkatkan karakter baik pada siswa sekolah dasar.

Pembiasaan ini perlu adanya peran dari beberapa pihak seperti kepala sekolah, orang tua, guru, dan siswa itu sendiri. Hal ini bertujuan sebagai media siswa untuk lebih mengetahui dan memahami kegiatan pembiasaan tersebut. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu dilaksanakan dengan terintegrasi terhadap lingkungan karena menurut penelitian Assahary, dkk (2017:1) menyatakan bahwa model pembelajaran tematik yang dilaksanakan pada pembelajaran agama dan lingkungan dapat meningkatkan karakter siswa MTs. Sehingga lingkungan sekolah harus diatur sesuai dengan literasi yang dikembangkan di masing-masing satuan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:23) adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu Jalan WR Supratman No. 206 KM 3,5 Janji Kabupaten Labuhanbatu. Waktu penelitian oktober 2022 s/d Juni 2023.

Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana diperolehnya data. Adapun dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan penentuan sumber data menjadi dua yaitu : 1) data Primer 2) data skunder.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara yaitu, wawancara terbuka untuk mengumpulkan informasi berupa perkataan lisan (verbal) dan pernyataan sikap/tindakan pada sesuatu hal atau kejadian, Observasi, dan dokumentasi

Analisis Data Penelitian

Data-data yang dianalisis melalui beberapa tahapan- tahapan, sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) analisis data kualitatif terdiri dari data *collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Abad 21 Jenis Literasi Baca-tulis serta Literasi Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Pada penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis di atas dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut telah diinterpretasikan di bagian hasil penelitian pada subbab sebelumnya. Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tersebut akan dibahas pada bagian di bawah ini.

Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga lingkungan

sekolah. Pendidikan Karakter di MTs Negeri 2 Labuhanbatu dilaksanakan dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu : 1) Pendekatan berbasis kelas, 2) Berbasis budaya sekolah, 3) kegiatan berbasis masyarakat/kemitraan.

Kegiatan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu merupakan kegiatan rutinitas/ pembiasaan yang sudah dilaksanakan dan sudah dijadwalkan sebelumnya. Kegiatan gerakan literasi sekolah sebagai penanaman budaya membaca sudah termuat dalam kurikulum sekolah. dan dilaksanakan setiap hari dengan estimasi waktu kurang lebih 15 menit sebelum pembelajaran. Selain itu gerakan literasi sekolah di MTs Negeri 2 Labuhanbatu juga sudah tercantum dalam kurikulum sekolah. Dalam Kurikulum 2013 pendidikan karakter secara langsung terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran yang termuat dalam KI-1 dan KI-2. Pendidikan karakter menjadi tugas semua guru, tidak terbatas oleh guru agama, BK, dan PKn. Semua guru wajib mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajarannya. Nilai-nilai karakter yang telah ditumbuhkan dikembangkan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran antara lain kejujuran, disiplin, tanggung jawab, Peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dan lain-lain.

Implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu di MTs Negeri 2 Labuhanbatu melalui kegiatan rutin/ pembiasaan dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin dalam gerakan literasi adalah Beberapa kegiatan pembiasaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu yang telah dilaksanakan antara lain: 1) Tadarus Al Qur'an dan Kajian Al kitab; 2) Sholat Dzuhur Berjamaah, Sholat Duha, dan Sholat Jum'at; 3) Berdoa dan memberi salam; 4) Peringatan Hari-hari besar keagamaan; 5) Pesantren kilat dan buka bersama; 6) Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah; 7) Kegiatan Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun (5S); 8) Masuk Sekolah Tepat Waktu; 9) Menyelenggarakan pemilihan ketua OSIS secara langsung dan demokratis; 10) Penyelenggaraan program sosial; 11) Peduli Lingkungan; 12) Infak dan Sedekah; 13) Menyanyikan Lagu Indonesia Raya; 14) Upacara Bendera; 15) Olah Raga Bersama; 16) Ekskul Kepramukaan; 17) Ekskul tari dan drama, Ekskul kebangsaan;. 17) Membaca senyap 15 menit di lapangan; 18) Membaca bersama di taman baca; dan lain-lain. Kegiatan insidental dalam kegiatan literasi MTs Negeri 2 Labuhanbatu adalah lomba pojok baca, lomba literasi dan kegiatan literasi lain yang bersifat insidental. Pelaksanaan gerakan literasi di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sepenuhnya sesuai dengan buku panduan literasi, karena masih ditemukan kendala di dalam pelaksanaannya, oleh karena itu sekolah selalu berupaya untuk mengembangkan kegiatan literasi dengan baik. Guru mempunyai peran penting dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini, guru harus mampu mendorong siswa untuk mempunyai kebiasaan tulis baca dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam hal pelaksanaan literasi di sekolah.

Dalam rangka impementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagai langkah awal yang ditempuh adalah membentuk tim pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Pembentukan Tim tersebut bertujuan untuk memperlancar upaya implementasi gerakan literasi sekolah. Setelah tim Gerakan Literasi sekolah maka tim tersebut membuat program yang akan ditempuh dalam rangka implementasi gerakan literasi sekolah di MTs Negeri 2 Labuhanbatu. Tim tersebut akan terlebih dahulu melakukan identifikasi kebutuhan sebelum menyusun pelaksanaan program literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagaimana halnya identifikasi kebutuhan berikut: 1) Banyaknya pelanggaran tata tertib oleh siswa di sekolah maka dibutuhkan program literasi yang dapat menjadi program perbaikan dan pembiasaan ke arah yang lebih positif, 2) Tantangan besar pesatnya teknologi dan informasi mempengaruhi semakin rendahnya

moral siswa maka diperlukan program untuk menghasilkan siswa yang sopan santun dan berakhlakul karimah, 3) untuk meningkatkan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis maka diperlukan peningkatan kualitas perpustakaan sebagai sumber informasi dan pusat literasi dengan cara penambahan variasi dan jumlah buku di perpustakaan. 4) Diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung program pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan 5) Perlu dibentuk ekskul-ekskul yang mendukung literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan sebagai wadah pembentukan karakter yang diharapkan, 6) Perlu dilakukan kegiatan perlombaan literasi baca tulis maupun budaya dan kewargaan seperti pidato, drama, tari daerah, dll untuk meningkatkan daya saing dan semangat dalam melaksanakan pembiasaan pendidikan karakter sehari-hari.

Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis di MTS Negeri 2 Labuhanbatu dilakukan bersama-sama oleh pihak sekolah yaitu kepala madrasah, pengawas, guru, orang tua. Bentuk pengawasan dalam literasi baca tulis sbb : 1) Pelaksanaan diawasi oleh guru, para peserta didik menyetorkan setiap hapalan surahnya kepada guru; 2) Guru memberi tanda atau parafnya untuk membuktikan siswa sudah menghafal surah tersebut; 3) Guru mengawasi pelaksanaan pidato siswa; 4) Guru mengawasi Siswa dalam membaca senyap 15 menit, kemudian siswa menuliskan makna dari buku yang telah dibacanya, kemudian siswa menandai buku apa saja yang sudah selesai dibacanya; 5) Guru mengawasi siswa di lapangan. Sedangkan bentuk pengawasan literasi budaya dan kewargaan : 1) Guru, WKM, dan kepala sekolah mengawal pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan di dalam pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) dan upacara bendera setiap senin; 2) Guru mengawasi dan membimbing program eskul seni budaya; 3) Guru mengawasi siswa berolah raga dan sarapan pagi bersama; 4) Guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan solat dhuha dan zuhur bersama. Bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan siswa semakin cinta tanah air, mencintai budaya, menghormati budaya lain, toleransi tinggi serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi

Sabagaimana dengan penelitian yang dilakukan Wijaya (2020) dengan penelitian kualitatifnya menyatakan bahwa program literasi baca tulis dan budaya kewargaan di sekolah yang dapat membentuk karakter siswa, antara lain dilakukan dengan cara keteladanan di kelas, pembelajaran di kelas, pembiasaan, integrasi pendidikan karakter dengan mata pelajaran, integrasi dengan budaya sekolah, integrasi dengan ekstrakurikuler, dan dengan pembiasaan perilaku. Sedangkan hasil pelaksanaan program pembentukan karakter. Hal senada diungkapkan oleh Sridiyatmiko (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa implementasi gerakan literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di sekolah dilaksanakan dengan beberapa teknik yaitu kegiatan rutin dan insidental. Proses pembentukan karakter melibatkan semua komponen (stakeholder), termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri. Implementasi gerakan literasi sekolah dalam membentuk karakter siswa dengan kegiatan berbasis kelas, kegiatan berbasis budaya sekolah dan kegiatan berbasis lingkungan masyarakat.

Berdasarkan deskripsi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi dan kendala pembelajaran pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 jenis literasi baca-tulis serta literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagai berikut :

Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan yang telah diterapkan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan dengan efektif karena tingkat ketertiban semakin baik dan tingkat pelanggaran peraturan semakin berkurang setiap bulannya.

Dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah membentuk karakter-karakter positif siswa diantaranya 1) kepatuhan dan disiplin siswa semakin tinggi sehingga proses

pembelajaran lebih efektif dan berjalan kondusif karena siswa lebih disiplin dan taat; 2) siswa lebih menghormati perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya antar siswa; 3) siswa-siswi semakin memiliki sifat kompetitif dan mandiri dan mereka menjadi terbiasa untuk tampil ke depan, misalnya berpidato, ceramah, membacakan hapalan surah pendek dan lain-lain 4) siswa juga semangat dalam belajar dan siswa menunjukkan sifat yang bertanggung jawab dan jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dalam setiap pembelajaran.

Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di madrasah. sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang berkarakter baik, mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.

Pendidikan karakter sudah masuk di kurikulum 13 dan kurikulum merdeka dengan profil pancasila maka para guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran. Melalui proses belajar disisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya mengenai materi berhubungan dengan lingkungan sosial, adanya kedisiplinan, kerapian dan kepedulian.

Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis di MTS Negeri 2 Labuhanbatu dilakukan bersama-sama dengan pihak sekolah yaitu kapala madrasah, pengawas, guru, orang tua. Bentuk pengawasan dalam literasi baca tulis sbb : 1) Pelaksanaan di awasi oleh guru, para peserta didik menyetorkan setiap hapalan surahnya kepada guru; 2) Guru memberi tanda atau parafnya untuk membuktikan siswa sudah menghafal surah tersebut; 3) Guru mengawasi pelaksanaan pidato siswa; 4) Guru mengawasi Siswa dalam membaca senyap 15 menit, kemudian siswa menuliskan makna dari buku yang telah dibacanya, kemudian siswa menandai buku apa saja yang sudah selesai dibacanya; 5) Guru mengawasi siswa di lapangan.

Pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan dilakukan oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Bentuk pengawasan literasi budaya dan kewargaan : 1) Guru, WKM, dan kepala sekolah mengawal pelaksanaan program literasi budaya dan kewargaan di dalam pelaksanaan 3S (senyum, salam, sapa) dan upacara bendera setiap senin; 2) Guru mengawasi dan membimbing program eskul seni budaya; 3) Guru mengawasi siswa berolah raga dan sarapan pagi bersama; 4) Guru mengawasi siswa dalam pelaksanaan solat dhuha dan zuhur bersama. Bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan siswa semakin cinta tanah air, mencintai budaya, menghormati budaya lain, toleransi tinggi serta memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi.

2. Efektivitas Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Baca Tulis serta Budaya dan Kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu

Penerapan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dan terealisasikan dengan baik. Sekolah dan pendidik telah menyediakan wadah dan melaksanakan program-program sekolah berupa organisasi intra sekolah yang terdiri dari pramuka, drama, tari budaya dan program ekstrakurikuler lainnya. Dengan organisasi intra sekolah tersebut diikuti langsung oleh siswa dan dibimbing oleh guru dan kepala sekolah sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan interview peneliti kepada peserta didik dapat dianalisis bahwasannya karakter siswa di MTs Negeri 2 Labuhanbatu dapat terbentuk menjadi insani yang berakhlakul karimah, disiplin, dan bertaqwa, semangat, jujur, bekerja keras, demokrasi, peduli lingkungan, toleransi, kreatif dan inovatif walaupun tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Namun dengan adanya

program sekolah yang dibina langsung oleh guru dan dilaksanakan secara langsung di sekolah akan membentuk kepribadian siswa yang baik.

Peran guru dalam memberikan penguatan pendidikan karakter kepada siswa dapat terlihat berdasarkan interpretasi di atas, yaitu dalam melaksanakan perannya sebagai tenaga pendidik guru merealisasikannya dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya di ruangan terbuka (outdoor) dan sebagian di ruang tertutup (indoor). Kegiatan tersebut diupayakan agar mengarah pada pembentukan karakter siswa sehingga secara tidak langsung meskipun guru tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pendidikan karakter itu, secara otomatis karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti. Seperti misalnya kegiatan pramuka yang dilaksanakan kebanyakan di ruang terbuka. Dengan adanya kegiatan pramuka ini akan melatih siswa untuk lebih mandiri, jujur, cinta lingkungan, disiplin, dan berani. Kegiatan lainnya seperti drama dan tari budaya yang dilaksanakan di ruangan tertutup. Melalui ekstrakurikuler ini akan melatih siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab, cinta tanah air, toleransi, tolong menolong, berani, dan lain sebagainya.

Di samping itu, dalam menanamkan pendidikan karakter kepada siswa adalah dengan mengenalkan literasi budaya lokal kepada siswa. Hal ini dapat terlihat pada program-program yang telah disediakan oleh pihak sekolah berupa: pojok baca, taman baca, dan perpustakaan. Dalam ketiga program tersebut tentunya guru menyediakan buku-buku bacaan yang berkaitan dengan bagaimana seorang siswa bertata krama yang baik. Setelah membaca siswa kemudian diberikan waktu untuk berdiskusi bersama teman kelompoknya. Dari kegiatan berdiskusi ini secara tidak langsung akan menanamkan kepada Siswa sikap demokrasi dan menghargai pendapat orang lain.

Adapun bentuk-bentuk budaya lokal yang ada di MTs Negeri 2 Labuhanbatu yaitu budaya 3S yakni Senyum, Salam, dan Sapa. Ketiga budaya tersebut adalah budaya yang menjadi kebijakan sekolah yang harus dilaksanakan seluruh warga sekolah. Dengan adanya budaya 3S ini akan menciptakan suasana di MTs Negeri 2 Labuhanbatu menjadi tenang, ramah, harmonis, dan damai.

Jadi, efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan terlaksananya program-program sekolah. meskipun belum maksimal sepenuhnya karena terkendala oleh motivasi dan fasilitas yang terbatas.

Selain itu, dalam upaya penerapan pendidikan karakter di MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah diterapkan budaya literasi. Terbukti dengan adanya perencanaan pendidikan karakter melalui pojok baca, taman baca, perpustakaan, rabu pidato, sabtu baca, dll. Dengan adanya program-program di atas sangat membantu guru dalam membentuk karakter yang baik kepada siswa. Dengan demikian, nilai karakter positif dapat diciptakan dan dipatri pada diri siswa.

Dari paparan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa efektivitas pendidikan literasi berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berlangsung cukup baik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan yang telah diterapkan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan dengan efektif karena tingkat ketertiban semakin baik dan tingkat pelanggaran peraturan semakin berkurang setiap bulannya.

Dengan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTS Negeri 2 Labuhanbatu telah membentuk karakter-karakter positif siswa diantaranya 1) kepatuhan dan disiplin siswa semakin tinggi sehingga proses pembelajaran lebih efektif dan berjalan kondusif karena siswa lebih disiplin dan taat; 2) siswa lebih menghormati perbedaan dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap perbedaan budaya antar siswa; 3) siswa-siswi semakin memiliki sifat kompetitif dan

mandiri dan mereka menjadi terbiasa untuk tampil ke depan, misalnya berpidato, ceramah, membacakan hapalan surah pendek dan lain-lain 4) siswa juga semangat dalam belajar dan siswa menunjukkan sifat yang bertanggung jawab dan jujur dalam mengerjakan tugas-tugas dalam setiap pembelajaran.

Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di madrasah. sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang berkarakter baik, mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.

Pendidikan karakter sudah masuk di kurikulum 13 dan kurikulum merdeka dengan profil pancasila maka para guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran. Melalui proses belajar disisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya mengenai materi berhubungan dengan lingkungan sosial, adanya kedisiplinan, kerapian dan kepedulian.

Penerapan budaya literasi baca tulis yang ada di sekolah kami diantaranya adalah dengan menyediakan fasilitas pojok baca di setiap ruang kelas, fasilitas taman baca, dan perpustakaan. Sedangkan untuk literasi budaya dan kewargaan dengan adanya eskul kebudayaan, pramuka dan kebangsaan.

Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan dapat membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan jiwa kepemimpinan siswa. Sementara literasi budaya dan kewargaan dapat membangun dan melestarikan identitas bangsa indonesia di tengah masyarakat global.

KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan hasil penelitian ini dapat dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagai berikut:
 - a. MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis secara baik dengan membuat perencanaan pembelajaran secara matang. Dimana pihak madrasah telah menyusun perencanaan dan sistem pembelajarannya melalui program-program literasi yang dapat menggali kecerdasan dan akhlak mulia siswa.
 - b. Penerapan budaya literasi baca tulis yang ada di MTs Negeri 2 Labuhanbatu diantaranya adalah dengan hapalan surah pendek, menampilkan pidato dengan bahasa Indonesia, bahasa Arab, bahasa Inggris, membaca bacaan dengan cara senyap dalam waktu 15 menit, membacakan surah yasin bersama dan berdoa, pembuatan pojok baca, mendatangkan perpustakaan mobil keliling, dan program membaca di perpustakaan.
 - c. Terdapat kendala-kendala yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis di MTs Negeri 2 Labuhanbatu seperti sarana dan prasarana yang kurang memadai, perpustakaan dan sumber bacaan masih terbatas, serta motivasi dan kesadaran siswa masih rendah sehingga pelaksanaan implemementasi pendidikan karakter berbasis literasi perlu peningkatan supaya lebih optimal.
 - d. Solusi yang paling penting untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan adalah dengan meningkatkan sarana dan prasarana sekolah seperti pemenuhan buku bacaan yang memadai, perpustakaan yang nyaman, serta melengkapi

- fasilitas ekstrakurikuler yang mendukung kebudayaan bangsa. Selain itu untuk mengatasi hambatan rendahnya motivasi siswa adalah dengan meningkatkan motivasi siswa dengan memberikan reward kepada siswa.
2. Implementasi pendidikan karakter berbasis literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sebagai berikut:
 - a. Pendidikan karakter berbasis literasi budaya kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan terlaksananya program-program literasi sekolah tentang kebudayaan dan kebangsaan.
 - b. Implementasi literasi budaya dan kewargaan yang ada di MTs Negeri 2 Labuhanbatu telah berjalan dengan baik dan sudah menjadi pembiasaan dalam lingkungan madrasah di antaranya adalah dengan adanya kegiatan budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa), upacara bendera, paskibra, pertunjukan tarian daerah, pameran baju adat, literasi budaya islami (sholat duha dan sholat zuhur berjamaah) pameran seni budaya, ekstrakurikuler kebudayaan, ekstrakurikuler pramuka dan ekstrakurikuler kebangsaan dll.
 - c. Penerapan literasi budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu menjadi kewajiban yang harus diikuti oleh siswa. Diharapkan secara otomatis karakter siswa akan terbentuk dengan sendirinya melalui kegiatan-kegiatan yang telah mereka ikuti. Seperti kegiatan pramuka akan melatih siswa untuk lebih mandiri, jujur, cinta lingkungan, disiplin, dan berani. Kegiatan lainnya seperti drama dan tari budaya akan melatih siswa untuk memiliki sikap tanggung jawab, cinta tanah air, toleransi, tolong menolong, berani, dan lain sebagainya.
 3. Efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi abad 21 yakni literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berlangsung cukup baik, dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. Efektivitas pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis dan budaya kewargaan di MTs Negeri 2 Labuhanbatu sudah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat dengan terlaksananya program-program sekolah berupa organisasi intra sekolah yang terdiri dari pramuka, drama, tari budaya dan program ekstrakurikuler lainnya. Dengan organisasi intra sekolah tersebut diikuti langsung oleh siswa dan dibimbing oleh guru dan kepala sekolah sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter siswa yang berkarakter baik. Meskipun belum maksimal sepenuhnya karena terkendala oleh fasilitas yang terbatas dan motivasi peserta didik yang masih rendah.
 - b. Pendidikan karakter berbasis literasi baca tulis serta budaya dan kewargaan diterapkan dengan pembiasaan siswa di madrasah. Sehingga siswa secara langsung mampu memperoleh dan menerapkan pendidikan karakter pada diri mereka sendiri sehingga tercipta output siswa yang berkarakter baik, mulia, dan memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air.
 - c. Pendidikan karakter sudah masuk di Kurikulum 13 dan Kurikulum Merdeka dengan Profil Pancasila maka para guru harus menerapkan pendidikan karakter ini di setiap mata pelajaran. Melalui proses belajar disisipkan nilai-nilai karakter baik dalam diri siswa, misalnya kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran dan sebagainya.
 - d. Pendidikan karakter berbasis literasi baca-tulis serta budaya dan kewargaan Dapat membangun kesadaran siswa akan pentingnya membaca untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan jiwa kepemimpinan siswa. Sementara literasi budaya dan kewargaan dapat membangun dan melestarikan identitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex dan Kaun Chen Tsai. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, 1 (2): 168.
- Ahmadi, Farid dan Hamidulloh Ibda, *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 10, diakses pada 8 Agustus 2020, <https://books.google.co.id/books?id=8QmjDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=farid+ahmadi+dan+hamidulloh+ibda+media+literasi+sekolah&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwi5js7jk-rrAhXXfH0KHAEwAHQQ6AEwAHoECAIQAQ>
- Ahsani, Eva Lutfi dan Nur Rufidah Azizah. 2021. Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa MadrasahIbtidaiyah di Tengah Pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: UIN Kudus*. Volume 11, Nomor 01, Mei 2021. Pp 7-15
- Anwar, Ilham. 2010. Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online. Bandung: Direktori UPI.
- Azizah, Aida dan Setiana, Leli Nisfi. 2016. Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya.
- Darmansyah, A & Susanti, A. Kearifan Lokal Masyarakat Serawai dalam Tradisi Nujuh Likur: Relevansi Nilai-nilai Moral untuk Meningkatkan Literasi BudayaSiswa Sekolah Dasar. *Edubase: Journal of Basic Education*. Vol. 3, No. 2. 2022. Hal. 127-141
- Dewi, Anggraeni, dkk. 2021. Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu Vol 5 No.6 P-ISSN 2580-3735*. Universitas Pahlawan Tambusai.. pp 8-9. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai- Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7 (1): 77-83.
- Hamani, Muchlas dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hasan, S. H., et al. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Hasna, Rafida. dkk. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal; Basicedu Vol 6 No.3 Tahun 2022*. DOI: <https://DOI.org/10.31004/basicedu.v6i3.2884>, pp 4745-4755.
- Hendarman, et al. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan (PASKA) Sekretariat Jenderal kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 3 No. 10 pp 201-206.
- Hendrawan, Budi, et al. 2017. Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1 (2a).
- Hidayat, Alimul. (2015). Pengantar Kebutuhan Manusia. Jakarta: Salemba Medika.

- Hidayati, Abna, et al. 2014. The Development of Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera. *International Journal of Education and Research*, 2 (6): 189.
- Ismaya, Erik Aditia. 2017. Pembelajaran Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Literasi Informasi Untuk Mendukung Pencapaian Visi Universitas Kebudayaan. *Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*, 123-134.
- Kemdikbud. 2018. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi pendukung literasi budaya dan kewargaan: Gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kesuma, Dharma., et al. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kharizmi, Muhammad. "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi", *JUPENDAS*, ISSN 2355-3650, Vol. 2, No. 2, September 2015, hal. 11-21.
- Khoury, Ruba. 2017. Character Education as a Bridge from Elementary to Middle School: A Case Study of Effective Practices and Processes. *International Journal of Teacher Leadership*, 8 (2): 62-63.
- Kusminah. 2012. Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Permulaan Sekolah Dasar. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1 (2): 119.
- Lin, A. R. *Citizenship education in American schools and its role in developing civic engagement: a review of the research*. Irvin: Educational Review, 2013. <http://dx.doi.org/10.1080/00131911.2013.813440>.
- Maharani, Ines, dkk. 2021. Keterlaksanaan Program Literasi Baca-Tulis pada Kelas Tinggi di SDN 26 Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 7 No. 4 Oktober 2021. P-ISSN: 2442-9511 e-ISSN: 2656-5862, pp 328-332.
- Masfuah, Siti. 2015. Pengaruh Kecakapan Personal Terhadap Literasi Sains Siswa. *REFLEKSI EDUKATIKA : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5 (2).
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Novianti, Nita. 2017. Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10 (4): 267.
- Pala, Aynur. 2011. The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3 (2): 23-32.